

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL
DALAM PACARAN PADA REMAJA DI KOTA X**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

Amelia Redilla

NIM.1305120

PEMBIMBING :

Yolivia Irna Aviani S.Psi, M.Psi, Psikolog

Yuninda Tria Ningsih S.Psi, M.Psi, Psikolog

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGRI PADANG**

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

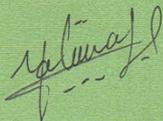
**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL
DALAM PACARA PADA REMAJA DI KOTA X**

Nama : Amelia Redilla
NIM : 1305120
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2017

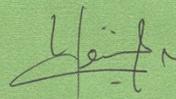
Disetujui oleh

Pembimbing I



Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19790326 200801 2 007

Pembimbing II



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

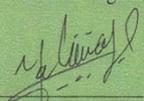
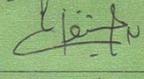
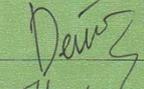
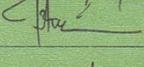
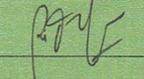
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual
Dalam Pacaran pada Remaja di Kota X

Nama : Amelia Redilla
NIM : 1305120
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yolivia Irna Aviani, S.Psi.,M.Psi, Psikolog	1. 
2. Sekretaris	: Yuninda Tria Ningsih, S.Psi.,M.Psi, Psikolog	2. 
3. Anggota	: Devi Rusli, S.Psi.,M.Si	3. 
4. Anggota	: Niken Hartati, S.Psi., M.A	4. 
5. Anggota	: Rida Yanna Primanita, S.Psi.,M.Psi, Psikolog	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2017

Yang Menyatakan,

Amelia Redilla



“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka, apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)
Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”
(Al-Insyirah : 5-8)

Alhamdulillahirabbil'alamiin, rasa syukur yang begitu dalam atas nikmatmu ya Rabb. Engkau beri kemudahan bersama kesulitan, sehingga aku senantiasa kuat dan tabah dalam mencapai tujuan ini.

Pertama-tama aku mengucapkan selamat dan terimakasih untuk diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini, jatuh bangun dan airmata yang dirasakan selama ini akan menjadi cerita indah yang akan selalu dikenang.

Ku persembahkan karya kecil ini, untuk orang tua ku dan keluarga ku, yang senantiasa mendukungku secara finansial, memberi semangat ketika aku mulai menyerah, dan selalu mendoakan ku. Terimakasih untuk do'a, pengorbanan, dan kasih sayangnya Ama, makwo, maetek, makdang.. terimakasih selalu ada untukku, cinta dan kasih mu takkan bisa kubayar sampai kapan pun..

Dan untuk Alm. Kakek yang aku rindukan, yang selalu menanyakan bagaimana sekolahku selama di sekolah dan di kuliah “ ayahwo,, cucu mu kini telah wisuda yah semoga ayah bisa melihat dari atas sana...”

Untuk adik ku, Puput terimakasih atas doanya dan dukungan tak langsung yang adik berikan kepada kakak terimakasih telah menjadi semangat kakak untuk cepat menyelesaikan skripsi ini...

Dan juga terima kasih untuk etek dan maetek yang lebih kecil dari aku Lisa dan Doni terima kasih atas doa dan bantuannya selama ini dan juga semangat yang kalian berikan, semoga etek dan maetek cepat nyusul wisuda yaa..

Untuk sahabatku Lidia, Lila yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini baik semasa kuliah maupun semasa sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, serta terimakasih juga sudah mau direpotkan dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk sahabatku Erva (my roommate 4 tahun), Susi yang selalu amel repotkan ketika menyelesaikan skripsi dan terimakasih sudah menjadi keluarga kedua ku di Bukittinggi dan terimakasih selalu memberikan semangat dan mendengarkan curhat-curhat sahabatmu ini.. terimakasih untuk persahabatan kita selama ini, untuk canda tawa duka yang kita bagi bersama, untuk kebersamaan kita yang akan selalu ku rindukan. Semoga kita akan terus menjadi keluarga sampai tua nanti...

Sahabatku Sist Ayu, Dewi , Ritak, Novita sari, Elmaya, Nifa, kak Maidha, Ria, Titi, Eka, Siri, dll. Terimakasih selalu menyemangati dan membantuku dalam penelitian ini, serta membantu hal-hal lainnya.

Dan juga untuk kos 355 terima kasih kepada Melan, Risa, vanesha, terima kasih untuk adik2ku sudah membantu kakak dalam penelitian ini dan juga semangat yang kalian berikan 'karajoan lah skripsi tu lai kak tapi nio capek tamat'.. rajin rajin kuliah yo 3 serangkai semoga cepat wisuda

Psikologi 13 tagok terima kasih atas kebersamaan kita selama ini,selama 4 tahun kita bersama banyak suka duka yang sudah kita lewati..

Dan "Terimakasih Banyak" untuk semua yang yang tak bisa ku sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini.

Salam Sayang dariku,

Amelia Redilla

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Dalam Pacaran Pada Remaja Dikota X

Nama : Amelia Redilla

Pembimbing : 1. Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog.
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja di Kota X dan sampel sebanyak 58 orang yang dipilih dengan menggunakan purposive *sampling*. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan skala perilaku seksual. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,330$, $p= 0,011$ ($p<0,05$).

Kata Kunci : Harga Diri, Perilaku Seksual, Remaja

ABSTRACT

Judul : *The relationship beetwen self esteem with sexual behavior in dating for adolescent in the city X.*

Nama : Amelia Redilla

Pembimbing : 1. Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog.
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

The purpose of this study was to examine the relationship of self esteem with sexual behavior in adolescents. The study design used is quantitative correlation. The population in this study were all adolescent in the City X and a sample of 58 people selected by using purposive sampling. This study uses scales of self esteem and the scale of sexual behavior. Data analysis techniques in this research is by using product moment.

The results showed that there was significant negative relationship between self esteem to sexual behavior in adolescents. Evident from the results of hypothesis test obtained correlation coefficient (r) was -0.330 , $p = 0.011$ ($p < 0.05$).

Keywords: Self Esteem, Sexual Behavior, Adolescent

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Harag Diri Dengan Perilaku Seksual Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kota X”. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Dr. Alwen Bentri., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Bapak Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi FIP UNP yang dengan penuh kesabaran telah memberikan segala perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons sebagai pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bimbingan arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik.

6. Ibu Yolivia Irna Aviani S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing I penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Ibu Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M.,Psi., Psikolog sebagai pembimbing II penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan
8. Ibu Niken Hartati,S,Psi, M.A, Ibu Devi Rusli, S.Psi, M.Si, dan Ibu Ridayana Primanita, S.psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. Kepada yang tercinta dan terhormat yakni untuk mama dan keluargaku, yang telah memberikan do'a yang tak terhitung, cinta, kasih sayang dan dukungan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dan kepada adik dan sepupuku,terimakasih untuk motivasi dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada staf administrasi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan penulis dari awal sampai akhir skripsi ini.
12. Kepada 2013 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat selama berjalannya perkuliahan dari awal sampai selesainya skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi UNP terutama angkatan 2013 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.
14. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini
15. Keluarga besar Program Studi Psikologi semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Bukittinggi, Agustus 2017

Peneliti

Amelia Redilla

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual	
1. Penegrtian perilaku seksual	10
2. Bentuk bentuk perilaku seksual	11
3. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seksual	12
B. Harga Diri	
1. Pengertian harga diri	13
2. Aspek harga diri	14
3. Faktor yang mempengaruhi harga diri	16
4. Tingkatan harga diri	17
C. Remaja	
1. Pengertian remaja	19
2. Ciri ciri remaja	20

3. Tahapan perkembangan	22
4. Tugas perkembangan remaja	22
D. Dinamika hubungan harga diri dengan perilaku seksual	23
E. Kerangka Konseptual.....	25
F. Hipotesis	26

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian	27
B. Variable penelitian.....	27
C. Defenisi operasional	27
D. Populasi dan sampel	28
E. Instrumen dan teknik pengumpulan data	29
F. Validitas dan reliabilitas	32
G. Teknik Analisis Data	35
H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	36
1. Persiapan penelitian	36
2. Tahap uji coba	36
3. Tahap pelaksanaan penelitian	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	38
1. Harga Diri	39
2. Perilaku Seksual.....	44
B. Analisis Data.....	50
1. Uji normalitas	50
2. Uji linearitas.....	51
3. Uji hipotesis	52
C. Analisis hubungan harga diri dengan perilaku seksual pada remaja laki laki	53
1. Uji normalitas	53
2. Uji linearitas.....	53

3. Uji hipotesis	53
D. Analisis hubungan harga diri dengan perilaku seksual pada remaja perempuan.....	54
1. Uji normalitas	54
2. Uji linearitas.....	54
3. Uji hipotesis	54
E. Pembahasan	55

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA.....	66
---------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Skor Jawaban item skala	31
2. Blue Print Skala Harga Diri	31
3. Blue Print Skala Perilaku Seksual	32
4. Data Skor Jawaban Item Skala Perilaku Seksual	33
5. Blue Print Skala Harga Diri setelah Uji Coba	34
6. Blue Print Skala Perilaku Seksual setelah Uji Coba.....	35
7. Data rerata empiris dan rerata hipotetik harga diri dan Perilaku Seksual	39
8. Kriteria Kategori Skala harga diri dan Distribusi Skor Subjek	41
9. Data rerata empiris dan rerata hipotetik aspek harga diri	42
10. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek harga diri	44
11. Kriteria Kategori Skala perilaku seksual dan Distribusi Skor Subjek	46
12. Data rerata empiris dan rerata hipotetik bentuk perilaku seksual	47
13. Kategorisasi Subjek Berdasarkan bentuk perilaku seksual	50
14. Hasil Uji Normalitas harga diri dan perilaku seksual	52
15. Hasil Uji Hipotesis antara harga diri dan perilaku seksual	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Berfikir	27
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Skala Uji Coba Harga Diri	72
2. Skala Uji Coba Perilaku Seksual	77
3. Data Uji Coba Harga Diri	80
4. Data Uji Coba Perilaku Seksual.....	86
5. Uji Reabilitas dan Validitas Skala Harga Diri.....	92
6. Uji Reabilitas dan Validitas Skala Perilaku seksual	94
7. Skala Penelitian Harga Diri	97
8. Skala Penelitian Perilaku Seksual.....	100
9. Data Skor Skala Harga Diri	103
10. Data Skor Skala Perilaku Seksual.....	109
11. Deskriptif Statistik Skala Harga Diri dan Perilaku Seksual.....	116
12. Deskriptif Statistik Per Aspek Skala Harga Diri dan Perilaku Seksual	117
13. Uji Normalitas Skala Harga Diri dan Perilaku Seksual	118
14. Uji Linearitas Skala Harga Diri dan Perilaku Seksual.....	119
15. Hasil Uji Korelasi Harga Diri dan Perilaku Seksual.....	120
16. Uji Normalitas Skala Harga Diri Perilaku Seksual Laki Laki	121
17. Uji Linearitas Skala Harga Diri Perilaku Seksual Laki Laki.....	122
18. Uji korelasi harga diri perilaku seksual laki laki	123
19. Uji Normalitas Skala Harga Diri Perilaku Seksual perempuan	124
20. Uji Linearitas Skala Harga Diri Perilaku Seksual perempuan.....	125
21. Uji korelasi harga diri perilaku seksual perempuan.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa dimana muncul rasa selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat. Menurut Imran (dalam Hariza dan Citra,2008) remaja mengalami perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ produksi, seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

Terjadinya perilaku seksual pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran, masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis mulai dari ciuman sampai hubungan seksual. Pada saat sekarang ini remaja yang memiliki hubungan dengan lawan jenisnya (pacaran) telah biasa melakukan gaya pacaran yang menjurus kepada perilaku seksual pranikah (Anesia, 2013). Terbukanya akses informasi membuat setiap orang mudah untuk mengakses berbagai informasi termasuk yang menampilkan adegan

secara seksual dan pornografi hal ini meliputi media cetak maupun media elektronik.

Perilaku seksual merupakan masalah yang menonjol pada masa remaja, karena memang pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan perkembangan seksual yang pesat dan muncul dorongan untuk melakukan aktivitas seksual. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat berakibat pada munculnya rasa bersalah, rasa rendah diri, rasa berdosa, depresi dan takut melanggar norma agama dan norma masyarakat yang tidak membenarkan adanya perilaku seksual (Mulyana,2010).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2010).

Angka aborsi di Indonesia cukup tinggi yakni berkisar 2 - 2,6 juta kasus per tahun atau 43 aborsi untuk setiap 100 kehamilan, dan dari sekitar 30% kasus aborsi itu dilakukan oleh penduduk usia muda, antara 15-24 tahun (Taryono,2013). Berdasarkan hasil penelitian Taufik dan Anganthi (2005) mengenai perilaku seksual remaja SMU Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam (*deep kiss*) 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23% dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Data survei mengenai perilaku seksual remaja Rachmat (dalam Bararah, 2010) menuturkan survei terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 dengan subjek sebanyak 10.833 laki-laki dan 9.344 perempuan. didapatkan hasil laki-laki yang berpacaran sebanyak 72%, berciuman 92%, meraba-raba pasangan 62% dan melakukan hubungan seksual 10,2% sedangkan perempuan yang berpacaran 77%, berciuman 92%, meraba-raba pasangan 62%, dan hubungan seksual 6,3%.

Selanjutnya hasil penelitian yang mengukur tentang perilaku seksual pranikah dengan subjek sebanyak 2.500 perempuan dengan usia 15-49 tahun di perkotaan Southwest Nigeria menemukan bahwa terdapat sebanyak 14,24 % subjek melakukan hubungan seksual sebelum usia 14 tahun, 84% melakukan hubungan seksual sebelum usia ke 20 tahun, dan sisanya yaitu 1,28% melakukan hubungan seksual setelah menikah (Alo & Akinde,2010).

Menurut hasil penelitian Darmayanti (2011) pada siswa SLTA di Kota Bukittinggi, didapatkan bahwa sebanyak 7,2% siswa pernah melakukan hubungan seksual, 1,1% pernah melakukan *petting*, 1,4 melakukan oral seks dan 16,3% melakukan ciuman bibir menggunakan lidah (*deep kissing*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novita (2013) menunjukkan bahwa dari 275 mahasiswa (100%) yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan beberapa perilaku seksual dalam bentuk tertentu dengan pasangannya. Jadi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya yang sedang atau pernah pacaran semuanya pernah melakukan perilaku seksual antara lain

berpegangan tangan, memeluk, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks dan hubungan seksual.

Berdasarkan data dari Polres Padang Panjang didapatkan bahwa di daerah Padang Panjang dari tahun 2014 hingga tahun 2016 terdapat total 5 kasus pencabulan yang dilakukan oleh remaja dengan rentang usia 13 - 20 tahun. Selanjutnya peneliti juga mendapatkan data dari SATPOL PP Padang Panjang dimana dari tahun ke tahun angka remaja yang tertangkap berpacaran semakin meningkat. Pada tahun 2015 ada sebanyak 20 orang yang ditangkap sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 49 orang.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara kepada subjek berinisial QA yang berusia 17 di kota Padang Panjang pada tanggal 26 November 2016 yang mengungkapkan bahwa pertama kali dia berpacaran itu saat berusia 15 tahun selama berpacaran menurut subjek dia sama dengan kebanyakan remaja yaitu jalan-jalan, ngobrol bersama pasangan namun setelah beberapa bulan menjalani hubungan subjek mengatakan pacarnya mulai memegang tangannya dan berlanjut sampai berciuman, subjek awalnya merasa risih dengan perlakuan pacarnya tersebut namun karena ajakan sang pacar yang terus menerus subjek tidak bisa menolak karena takut nanti akan diputuskan. Saat ditanya bagaimana subjek memandang dirinya sendiri, subjek mengatakan dia memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan, karena dia tidak bisa seperti orang yang memiliki prestasi di sekolah, yang memiliki wajah cantik, dan sebagai orang yang kurang mampu bertahan dalam sebuah tekanan setelah melakukan hal seperti ciuman dan pelukan subjek mengatakan merasa

bersalah, merasa tidak berguna atau tidak berharga karena subjek merasa telah merusak dirinya sendiri, dan subjek merasa tidak akan diterima oleh lingkungan sekitarnya apabila ada orang yang mengetahui hal tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek kedua di kota Bukittinggi pada tanggal 27 November 2016 yang dimana subjek berinisial T berusia 17 tahun subjek mengatakan belum pernah melakukan perilaku seksual seperti memegang tangan, pelukan dan ciuman. Karena menurut subjek hal itu tidak baik baginya dan belum saatnya melakukan hal tersebut, subjek juga takut seandainya melakukan hal tersebut diketahui oleh orang tuanya. Saat ditanya bagaimana T memandang dirinya subjek mengatakan dia sangat menghargai dirinya, maka subjek akan menolak sesuatu yang menurut subjek tidak baik atau yang akan merusak dirinya.

Menurut Suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor lingkungan seperti akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial budaya, nilai dan norma, selanjutnya faktor perilaku seperti gaya hidup seksual, pengalaman seksual dan faktor personal seperti harga diri. Menurut Santrock (2003) remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja.

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran (Myles, 1983). Harga diri yang besar nampaknya terkait dengan masalah keperawanan dan keperjakaan seorang remaja, kalau perempuan memiliki harga diri tinggi yang lebih tinggi, mereka

justeru jarang melakukan hubungan seksual diusia remaja, sedangkan pada laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya sudah tidak perjaka lagi (Santrock,2007).

Menurut James (Mruk, 2006) harga diri adalah sesuatu yang meliputi area kehidupan yang penting bagi seseorang dalam hal identitas individu, seberapa baik orang tersebut telah melakukan sesuatu dalam dirinya, dan fakta bahwa orang tersebut harus terus peduli dengan dirinya dari waktu ke waktu. Harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif negatif (Baron & Byrne, 2004).

Harga diri terdiri dari tiga tingkatan yaitu harga diri rendah, harga diri sedang, dan harga diri tinggi (Mruk, 2006). Menurut Marieta (2000) seseorang dengan harga diri rendah kurang mampu menahan tekanan untuk *conform* dan kurang mampu mempersepsi stimulus yang mengancam. Sementara itu, seseorang dengan harga diri tinggi mampu mempertahankan *image* dari kemampuan dan keunikannya sebagai seorang individu. Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung dapat memfilter dirinya dari pengaruh negative yang datang dalam dirinya.

Minchiton (1993) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian dari keberhargaan diri sebagai manusia terkait dengan perasaannya dalam kaitannya dengan orang lain, harga diri juga akan mempengaruhi remaja dalam mengontrol perilaku seksual. Dimana remaja yang memiliki harga diri tinggi diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari resiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti kehamilan, sebaliknya remaja yang memiliki

harga diri rendah akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh dengan rancangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa berfikir terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antar Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Dalam Pacaran Pada Remaja di Kota X”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Banyaknya perilaku seksual yang terjadi pada remaja saat ini.
2. Bentuk perilaku seksual pada remaja saat ini beraneka ragam.
3. Perubahan perilaku dan gaya hidup pada remaja saat ini.
4. Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

C. Batasan masalah

Berdasarkan uraian yang telah diberikan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitiannya dengan membahas hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja yang berpacaran?
2. Bagaimana gambaran harga diri pada remaja ?
3. Bagaimana hubungan harga diri dengan perilaku seksual pada remaja?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.
2. Mengetahui gambaran harga diri pada remaja.
3. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangan dibidang psikologi khususnya dalam bidang klinis dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan harga diri dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran..

2. Manfaat praktis

a) Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada remaja mengenai harga diri yang bisa mempengaruhi perilaku mereka, terutama perilaku seksual dengan pasangannya.

b) Bagi masyarakat secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang benar tentang seksualitas agar masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan jauh dari penyimpangan seksualitas.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dasar dan referensi untuk melakukan penelitian terkait dengan harga diri dan perilaku seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2010). Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, bentuk perilaku seks pranikah biasanya diawali dengan *necking*, *petting* hingga melakukan hubungan intim (Santrock, 2003).

Perilaku seksual didefinisikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah (Purnomowardani dan Koentjoro 2000). Begitu pula dengan Crooks (dalam Nuandri & Widayat, 2014) yang mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didasari oleh dorongan seksual

yang diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku mulai dari berkencan, bercumbu, hingga bersenggama.

2. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Sarwono (2010) mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seksual yaitu:

- a. Memegang, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat dan kelamin.
- b. Pelukan, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang seksual berupa rangkulan tangan dengan tubuh.
- c. Ciuman, adalah aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, bibir dengan dada
- d. Petting (bercumbu), merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang dengan menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakian
- e. Senggama, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang dengan cara memasukkan alat kelamin masing-masing.

Berdasarkan beberapa bentuk perilaku seksual menurut Sarwono dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku seksual yaitu memegang, pelukan, ciuman (*lip kissing, deep kissing, necking*), bercumbu (*peting*), dan senggama.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Adapun faktor-faktor yang memicu perilaku seksual pranikah dikalangan remaja menurut Soetjiningsih,2008 adalah :

- a. Hubungan orang tua - remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tak langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Makin baik hubungan orangtua dan remaja maka makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja karena secara psikologis masa remaja merupakan masa krisis identitas sehingga keluarga dan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak (Banun dan Setyorogo,2013).
- b. Harga diri, berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja, yaitu melalui tekanan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosidah (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap perilaku seksua. Karena remaja memasuki masa peralihan sehingga perasaan berharga dibutuhkan.
- c. Tekanan teman sebaya, berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Bayati,2017) dimana tekanan teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku seksual apabila seorang remaja tekanan teman sebayanya tinggi maka perilaku seksualnya juga tinggi dan sebaliknya.
- d. Eksposur media pornografi, makin tinggi eksposur media pornografi maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja. Kemudahan akses pornografi melalui HP,internet dll memberikan dampak negatif pada

remaja. Pornografi memberikan informasi yang salah mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita (Pangkahila dan cyntia,2007).

Jadi uraian di atas dapat disimpulkan perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor hubungan orang tua, tekanan teman sebaya, eksposur media pornografi dan harga diri.

B. Harga Diri

1. Pengertian harga diri

Harga diri (*Self esteem*) menurut Coopersmith (Snyder & Lopez, 2002) merupakan evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Rosenberg (dalam Mruk, 2006) mendefinisikan harga diri adalah sikap positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, yaitu diri. Harga diri yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam item skala Rosenberg, mengungkapkan individu hanya merasa bahwa dia adalah orang yang berharga, ia menghargai apa adanya dirinya, tapi dia tidak berdiri mengagumi diri sendiri juga tidak mengharapkan orang lain untuk berdiri mengaguminya. Dia tidak selalu menganggap dirinya superior dari orang lain (Mruk, 2006).

Harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif. Harga diri

dapat meningkat dengan mengarahkan pikiran pada aspek yang menyenangkan tentang diri sendiri (Baron & Byrne, 2004). Menurut James (Mruk, 2006) harga diri adalah sesuatu yang meliputi area kehidupan yang penting bagi seseorang dalam hal identitas individu, seberapa baik orang tersebut telah melakukan sesuatu dalam dirinya, dan fakta bahwa orang tersebut harus terus peduli dengan dirinya dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian di atas harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif yang meliputi area kehidupan yang penting bagi seseorang dalam hal identitas individu, seberapa baik orang tersebut telah melakukan sesuatu dalam dirinya, dan fakta bahwa orang tersebut harus terus peduli dengan dirinya dari waktu ke waktu.

2. Aspek Harga diri

Coopersmith (Mruk, 2006), terdapat 4 aspek harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, disamping mengendalikan dirinya sendiri. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain serta kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif.
- b. *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian yang didapat individu dapat dilihat dari penerimaan, perhatian, penghargaan, dan adanya kasih sayang dari orang lain. Individu akan merasa berguna bagi orang lain jika mendapatkan

penerimaan dan perhatian dari lingkungan, popularitas, dan dukungan keluarga. Semakin banyak kasih sayang yang diterima individu, maka individu akan merasa semakin berarti, sebaliknya jika individu tidak mendapatkan reaksi positif dari lingkungan sekitar maka kemungkinan besar individu tersebut akan merasa tidak dihargai dan menghindari pergaulan.

- c. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.
- d. *Competence* (Kemampuan) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. *Competence* ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan kemampuan individu dalam beradaptasi.

Berdasarkan uraian di atas harga diri terdiri dari 4 aspek yaitu, *Power* (Kekuatan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), dan *Competence* (Kemampuan).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Coopersmith (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) mengemukakan bahwa harga diri anak terkait lebih erat dengan kondisi-kondisi interpersonal di rumah dan lingkungan terdekat. Anak-anak terlihat mengembangkan pandangan terhadap diri melalui suatu proses pencerminan penilaian dimana mereka menggunakan opini-opini mengenai diri mereka yang diekspresikan oleh orang

lain sebagai suatu dasar bagi penilaian diri mereka sendiri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri (Coopersmith dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009), yaitu perilaku pengasuhan. Terdapat tiga perilaku pengasuhan yang penting bagi pembentukan harga diri, yaitu:

- a. Tingkat penerimaan, ketertarikan, kasih sayang, dan kehangatan yang diekspresikan oleh para orangtua terhadap anak. Para ibu yang lebih mencintai dan mengembangkan hubungan lebih dekat dengan anak mereka memiliki anak-anak dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi. Anak-anak terlihat menginterpretasikan ketertarikan sang ibu sebagai petunjuk bahwa mereka adalah orang-orang yang berharga dan layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain.
- b. Tingkat permisif dan hukuman. Orangtua dari anak yang memiliki harga diri tinggi membangun dan sangat mendukung sang anak serta memiliki permintaan yang jelas mengenai perilaku yang mereka pandang tepat. Mereka secara umum mencoba untuk memengaruhi perilaku dengan menggunakan hadiah. Sebaliknya, orangtua dari anak yang memiliki harga diri rendah, tidak membangun petunjuk yang jelas bagi perilaku, bersikap kasar, tidak menghargai anak, cenderung menggunakan hukuman dan bukan hadiah, menekankan kekuatan, dan kehilangan kasih sayang.
- c. Apakah hubungan orangtua-anak bersifat demokratis atau ditaktor. Orangtua dari anak dengan harga diri tinggi telah membangun dan memberikan peraturan-peraturan yang luas untuk diikuti, namun dalam penerapannya mereka memperlakukan anak secara adil dalam batasan-

batasan yang telah ditetapkan dan memerhatikan hak-hak dan opini - opini dari sang anak. Orangtua dari anak dengan harga diri rendah hanya memberikan sedikit batasan tanpa definisi yang jelas, otoriter, diktator, penuh penolakan, dan tidak mengenal kompromi dalam metode pengendalian mereka.

Maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi harga diri adalah perilaku pengasuhan yaitu: tingkat penerimaan, ketertarikan, kasih sayang, dan kehangatan yang diekspresikan oleh para orangtua terhadap anak, tingkat permisif dan hukuman, serta hubungan orangtua-anak.

4. Tingkatan harga diri

Mruk (2006) menyimpulkan tingkat harga diri berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Harga Diri Rendah

Karakteristik individu dengan harga diri rendah meliputi reaksi berlebihan ketika menghadapi masalah, rasa canggung, dan kurang percaya diri. Individu dengan harga diri rendah lebih berfokus pada melindungi diri dari ancaman dibanding berusaha untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dan menikmati hidup. Individu dengan harga diri rendah juga tidak memiliki gambaran identitas yang jelas dan sensitif terhadap isyarat sosial yang dianggap relevan dengan dirinya, mereka menggunakan strategi *self-handicapping* dan menurunkan ekspektasi untuk menghindari perasaan inferior lebih lanjut.

b. Harga Diri Tinggi

Harga diri tinggi berkorelasi positif dengan rasa bahagia, mereka yang memiliki harga diri tinggi memiliki pandangan yang baik atas diri mereka, kehidupan, dan masa depan. Individu dengan harga diri tinggi lebih mampu menghadapi stres dan menghindari rasa cemas yang sehingga mereka tetap mampu bertindak dengan baik saat berhadapan dengan stres dan trauma. Terdapat dukungan empiris mengenai hubungan antara harga diri tinggi dan hubungan interpersonal. Individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki karakteristik interpersonal yang disukai serta memiliki standar moral dan kesehatan yang baik. Harga diri yang tinggi juga dapat membantu meningkatkan kinerja berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dalam situasi tertentu yang membutuhkan inisiatif.

c. Harga Diri Sedang

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri sedang merupakan hasil dari tidak tereksposnya seorang individu pada faktor-faktor yang mendukung kepemilikan tingkat harga diri yang tinggi, namun memiliki sebagian faktor sehingga menghindarkan mereka dari tingkat harga diri yang rendah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan tingkatan harga diri terdiri dari harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Papalia, Old, dan Feldman (2011) mengatakan masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai 20 tahun. Masa remaja juga dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau kemampuan untuk bereproduksi dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan. Pada masa remaja ini terjadi pertumbuhan fisik dan kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan intimasi. Periode ini juga amat berisiko. Sebagian anak muda kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya disepanjang jalan (Papalia, Old, dan Feldman, 2011).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum dimana perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada masa akhir remaja. Hurlock juga menambahkan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai periode penting, sebagai periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa.

Maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang harus dilalui mulai dari usia 12 - 20 tahun, dimulai dengan

pubertas, yaitu pada saat seorang anak matang secara seksual, pada usia 11 atau 12 tahun sampai awal usia dua puluhan dimana terjadi pertumbuhan fisik dan kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan intimasi sampai mencapai usia matang secara hukum dimana perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada masa akhir remaja.

2. Ciri-Ciri remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980) antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan memengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat

- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri pada remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai perubahan, masa remaja sebagai pencarian identitas diri, masa remaja yang menimbulkan ketakutan, masa remaja adalah masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai masa dewasa.

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2004) tahap perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Masa Remaja Awal (12-15 Tahun) : Lebih dekat dengan teman sebaya, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa Remaja Tengah (15-18 Tahun) : Mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seks.
- c. Masa Remaja Akhir (18-21 Tahun) : Pengungkapan identitas diri, ingin bebas, lebih selektif dalam mencari teman sebaya dan dapat mewujudkan rasa cinta.

4. Tugas-tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980), yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.

- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

D. Dinamika Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan perilaku menyimpang, perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan romantis dengan pasangan dalam era globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat sehingga pasangan yang sedang berpacaran lebih memungkinkan untuk melakukan kontak fisik berupa sentuhan kepada pasangannya, hal ini dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan dan bila hal ini tidak dikontrol oleh keduanya maka dapat mengakibatkan tindakan-tindakan yang menjurus pada perilaku seksual pranikah.

Harga diri pada anak-anak mulai terbentuk pada tahun pertama kehidupan dan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan reaksi yang muncul atas pengalaman tersebut. Harga diri pada masa remaja cenderung negatif karena adanya proses perubahan yang terjadi pada masa pubertas seperti perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan sosial dan psikologis akan membawa perilaku remaja dalam menilai diri sendiri dan mensejajarkan 'siapa saya' dengan bagaimana orang lain melihat saya. Kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, harga diri yang besar nampaknya terkait dengan masalah keperawanan atau keperjakaan

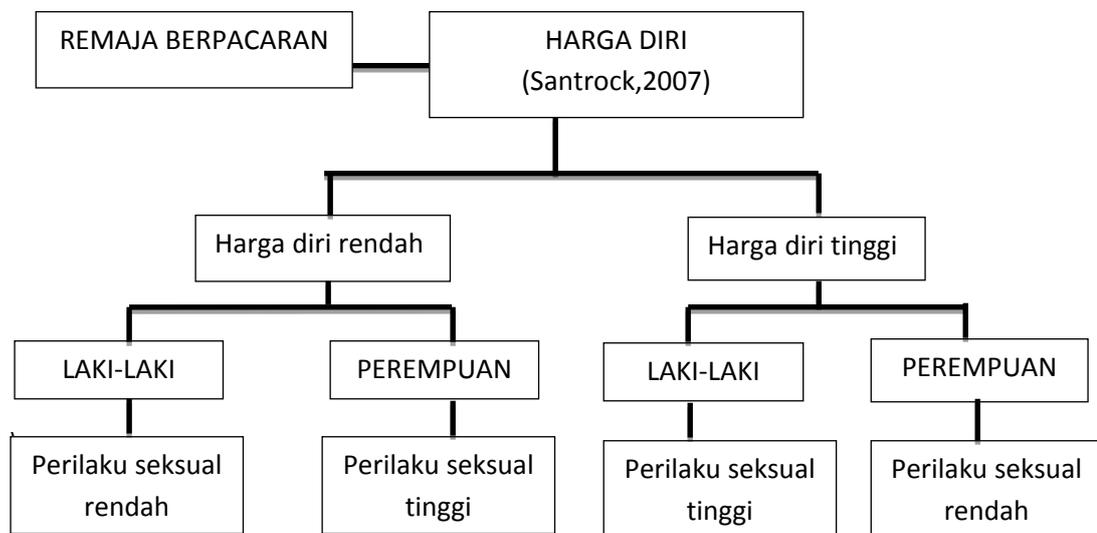
seorang remaja. Dan tampaknya harga diri memainkan peranan yang berbeda bagi setiap gender, kalau perempuan memiliki harga diri yang lebih tinggi mereka justru jarang melakukan hubungan seks di usia remaja, tetapi sebaliknya anak laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya sudah tidak perjaka lagi.

Pada remaja harga diri tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisik (terutama pada remaja wanita) bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan/fisik. Faktor fisik ini merupakan faktor utama yang menentukan harga diri pada remaja diikuti dengan harga diri mengenai hubungan remaja dengan sebayanya. Faktor rendah/tingginya harga diri pada remaja juga dipengaruhi oleh kelas sosial. Remaja yang harga dirinya rendah cenderung mudah dipengaruhi oleh tekanan negatif teman sebayanya, remaja yang mendapatkan harga diri melalui penerimaan oleh temannya dibandingkan dari orang tua atau guru memperlihatkan masalah perilaku dan kurangnya prestasi disekolah.

Memasuki usia remaja dorongan seksual seorang anak akan meningkat, hal ini disebabkan karena remaja sedang mengalami perubahan dalam hal seksual, yaitu matangnya kelenjar hipofisis yang merangsang pengeluaran hormon kelamin. Hormon inilah yang menyebabkan tingginya libido atau dorongan seksual pada remaja. Dan juga remaja mulai peduli dengan daya tarik seksual dan mulai merasakan campuran cinta dan nafsu birahi. Akibatnya, remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga dengan sedikit stimulus seksual (misalnya melihat hal-hal romantis atau mendengar cerita berbau seksual) remaja sudah terangsang. Kondisi seperti ini yang membuka peluang bagi

remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa (misalnya berciuman, berpelukan hingga melakukan hubungan seksual), perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku seksual.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan harga diri dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dilihat jika remaja putri berpacaran yang memiliki harga diri yang tinggi maka perilakunya seksualnya rendah, begitu juga sebaliknya, namun apabila remaja laki-laki berpacaran yang memiliki harga diri tinggi maka perilakunya seksualnya tinggi, begitu juga sebaliknya.

F. Hipotesis penelitian

Ha : Adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja.

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan harga diri dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota X, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- A. Remaja di kota X memiliki perilaku seksual yang sedang dengan pasangannya.
- B. Remaja di kota X memiliki harga diri yang tinggi.
- C. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja di kota X.
- D. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja laki laki.
- E. Terdapat hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berikut ini beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait :

- 1. Bagi Subjek Penelitian :** penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai harga diri yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dan dapat mempertahankan harga dirinya yang sudah baik, karena tidak menutup kemungkinan remaja akan terlibat dalam perilaku seksual dengan pacarnya, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

2. **Bagi Keluarga :** Sebaiknya tidak hanya bersikap komunikatif pada remaja tetapi juga dapat mengontrol dan mengawasi penggunaan internet dan media sosial pada remaja untuk mencegah meningkatnya perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja selama berpacaran dan juga orang tua bisa memberikan pendidikan seksual kepada remaja untuk mengurangi perilaku seksual pada kalangan remaja.
3. **Bagi Masyarakat :** Bagi masyarakat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku seksual sehingga bisa menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman sehingga mengurangi penyimpangan seksualitas dikalangan remaja.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
 - a. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan perilaku seksual dan harga diri pada remaja disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti tingkat penerimaan, tingkat permisif dan hukuman, serta hubungan orang tua-anak bersifat demokratis atau otoriter dan lain sebagainya.
5. **Kekurangan penelitian** ini adalah peneliti masih belum mengetahui cara yang tepat untuk mengambil data penelitian dari populasi dengan memastikan bahwa subjek tidak *faking good* sebab penelitian ini sensitif dan normatif.

Daftar Pustaka

- Adi, P. S. & Yudiati, M. E. A. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*. Volume 3 No. 1.
- Alo, O. A., & Akinde, I. S. (2010). Premartial Sexual Activities in a Urban Society. *EA, Vol.2(1)* , 1852-4680.
- Andriani, Gita. (2013). Hubungan faktor personal dengan perilaku seksual remaja pada mahasiswa program studi D3 kebidanan. Naskah publikasi. Universitas Respati Yogyakarta.
- Anesia, finda.C.P & Basuki,Hari. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Seksual Pranikah Remaja Yang Bertunangan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. Vol. 2, No. 2 Desember. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga : Surabaya.
- Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecendrungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No 1, 1-14. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Aryati, Jeane. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bana, Bayati. I. (2017). Hubungan antara komformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dikota bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Skripsi Tidak Terbitkan*. Universitas Negeri padang
- Bararah, Vera Farah. (2010). *Perilaku Seksual Remaja di Indonesia*. (Online) (<http://detik.com/health/read/2010/06/23/165015/1384945/763/perilaku-seksual-remaja-di-indonesia>), diakses tanggal 5 September 2016.
- Berne, Patricia H dan Savary, Louis M. (1980). *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta : Konisius
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Jilid 1. Terjemahan: Dra. Ratna Juwita, Melania Meitty Parman. Dyah Yasminda, dan Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga.